BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa, memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Mereka perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, social maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan.[1]

Berdasarkan hak tersebut maka didapati berbagai segi atau aspek pendidikan yang harus mereka dapatkan. Di antara aspek-aspek pendidikan tersebut adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan sosial, pendidikan jasmani, pendidikan agama dan pendidikan seks.

Semua orang tua selalu menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. sehingga sudah sepantasnya orang tua memberikan bekal berupa pendidikan yang menyeluruh, termasuk pendidikan seks. Secara umum pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungna seksual dan aspek-aspek kesehatan reproduksi lainnya.[2]

---

[1] Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 11.

[2] Nurkaib, *"Sang Pembelajar dan Guru Peradaban"*, Terj: Mohammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad S.A.W "The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an membicarakan masalah seks dengan terbuka. Dalam al-Qur'an, dapat ditemukan pembahasan mengenai reproduksi dan penciptaan manusia, menstruasi, kehidupan keluarga, posisi-posisi seksual dan bahkan ejakulas. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah: 222-223:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى
ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ
حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾
نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. [3]

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para anak atau remaja yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Eksploitasi seks pada anak di bawah umur sering

[3] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Pentafsir al-Qur'an, 1971), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh orang-orang terdekat dan bahkan dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Misalnya kasus yang terjadi di dalam keluarga ialah kasus yang terjadi pada MM (48), warga Parseh Kecamatan Socah yang telah melakukan pencabulan terhadap anaknya sendiri St (20) hingga hamil.[4] bahkan yang sangat miris adalah kasus yang menimpa siswi kelas IV SD yang mengaku menjadi korban pencabulan oleh pamannya sendiri, AA (38) sejak dirinya kelas II SD[5] dan berbagai kasus lainnya.

Meningkatnya kasus kekerasan seks pada anak menurut peneliti merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya.

Mengingat urgennya pendidikan seks bagi anak, maka keluarga atau orang tua dituntut memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman terkait pendidikan seks agar mampu memberi informasi dalam porsi tertentu, yang justru tidak membuat anak semakin bingung atau penasaran. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks.

Kesadaran orang tua dan pendidik akan pendidikan seks kepada anak masih minim dan kurang jelas. Salah satunya adalah membiasakan dan membimbing anak yang usia PAUD-SD terkait pendidikan seks serta menyembunyikan urusan seksual dari anak-anak pada saat mereka membutuhkan bimbingan yang murni, yaitu umur tujuh hingga 12 tahun,

[4] Ahmad Nawai, Wawancara, 20 Oktober 2015.
[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mereka tidak mengatahui apa-apa tentang masalah seksual sampai mereka menginjak usia puber. Padahal dalam Islam, seorang anak *mumayiz* harus dikenalkan pada kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pendidikan seksual, untuk mempersiapkan dan membekali anak menghadapi perubahan dalam pertumbuhannya dan melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal termasuk seksualitas.[6]

Jika metode pendidikan dan pengarahan gagal dalam menyiapkan dan melatih anak untuk memikul tanggung jawab maka bisa dipastikan mereka akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan keterpurukan yang berkelanjutan. Berbagai tugas yang diberikan kepada anak menjelang dewasa, sebenarnya hanya untuk mempersiapkan mereka secara dini dan bertahap untuk menghadapi berbagai perubahan baru. Jika metode pendidikan tidak dapat melakukan hal tesebut, maka berbagai tantangan hidup akan memberatkan remaja puber dan mengancam keamanan mereka.[7]

Pada dasarnya pendidikan apapun cara dan bentuk yang diajarkan mempunyai pengaruh yang tidak sedikit pada pola pikir anak apalagi jika ditambah dengan penanaman nilai-nilai keagamaan, budaya dan sosial yang dapat menjadikan anak lebih peka terhadap perbedaan sejak dini. Penyerapan nilai tidak berlangsung serentak melainkan dibutuhkan pola pengajaran yang biasa dipakai nalar.[8]

---

[6]Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam, Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*. Ter: Irwan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Zahra. 2003), 23.
[7]Yusuf Madan, Sex *Education 4 Teens Pendidikn seks remaja dalam Islam* (Jakarta Selatan: Mizan publiasi), 4.
[8]Michail Reiss dan J. Mark Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja dari Prinsip Kepraktek* (Yogyakarta: Acenia Press, 2006), vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang perlu diingat bahwa pendidikan seks di sini, bukanlah mengajarkan cara-cara berhubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman yang benar kepada anak, sesuai dengan tingkat usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul. Di samping itu, pendidikan seks untuk anak adalah memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat dan resiko-resiko yang dapat terjadi di seputar masalah seksual. Dengan demikian anak-anak lebih dapat melindungi diri dan terhindar dari bahaya pelecehan seksual (khususnya wanita). Sementara itu, bagi anak lebih dapat bertanggung jawab ketika masuk ke dunia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual, sampai pada penularan HIV/AIDS.[9]

Untuk menghindari hal-hal seperti itu perlu sekali diterapkan moral-moral agama dalam seks. Moral berarti ajaran baik dan buruknya tingkah laku manusia. Seks yang berjalan sesuai dengan moral agama, pasti akan berjalan dengan baik, wajar tanpa menodai harkat dan marabat manusia. Disinilah letak pentingannya pendidikan seks yang sesuai dan sejalan dengan tuntunan agama.[10]

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas pendidikan seks Islami dalam keluarga bagi anak usia 0-12 tahun tepatnya di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Desa ini merupakan Desa padat penduduk

[9]Ibid., vi.
[10]M. Bukhori, *Islam dan Adab Seksualitas (*Solo: Amzah 2001), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kondisi sebagian besar masyarakat yang agamis. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan pengajian rutin dan acara keagamaan masyarakat cukup kuat. Pendidikan agama baik formal maupun non-formal cukup banyak dan bahkan sepertinya pendidikan agama menjadi suatu kewajiban orang tua untuk menyekolahkan anaknya, bahkan kebanyakan orang tua di Desa ini adalah alumni pondok pesantren baik salaf maupun modern. Akan tetapi penyimpangan seks yang terjadi pada anak usia dini belakangan ini meningkat dikarenakan ketidak fahaman orang tua tentang cara memeberikan pendidikan seks pada anak sejak dini, misalnya banyak orang tua membiarkan anak laki laki dan perempuanya tidur bersama di ruang tamu dengan alasan karena saudara kandung dan masih kecil, para ibu-ibu kebanyakan membuka aurat di depan anaknya dengan hanya memakai sarung tanpa memakai baju dengan alasan mereka semua adalah keluarga, dan yang lebih ironinya mereka orang tua membiarkan anak laki-laki atau perempunya yang mendekati fase *mumayyiz* di cium oleh selain muhrimnya.

Selain itu terjadinya kasus pelecehan seksual yang di lakukan oleh anak usia dini di lingkungan rumah kepada temannya yang lain jenis dengan alasan hanya permainan belaka, serta terjadinya *free seks* di tempat sepi. Penyimpangan diatas membuktikan bahwa pendidikan seks amat perlu diberikan kepada anak sejak dini agar mereka terhindar dari kesalah pahaman dalam memahami makna seksual yang mengakibatkan munculnya sikap yang tidak wajar terhadap seks dan seksualitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Topik mengenai Pendidikan pada anak memang sangat penting untuk dibahas karena anak merupakan aset penting generasi penerus bangsa sehingga memunculkan banyak kerangka bahasan di dalamnya antara lain ialah pendidikan seks pada anak usia dini-remaja, kekerasan seks pada anak baik terjadi di rumah, lingkungan sekitar, dan di sekolah.

Mengingat keluasan pembahasan tentang pendidikan pada anak, maka permasalahan yang akan diangkat dalam rangka untuk memproyeksikan penelitian ini lebih lanjut ialah mengkonsentrasikan diri pada pendidikan seks dalam kelurga pada anak usia 0-12 tahun di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Alasan pemilihan usia 0-12 tahun ialah karena pada usia 0-8 tahun dikatakan golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak, dan ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan seks pada anak usia dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan prilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif dan usia tersebut mencapai titik kuliminasi pada usia 18 tahun.

C. Rumusan Masalah

Pada penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengapa pendidikan seks Islami dalam keluarga perlu diberikan bagi anak usia 0-12 tahun di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana pola pendidikan seks Islami bagi anak usia 0-12 tahun di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian meliputi:

1. Untuk mengetahui alasan pentingnya pendidikan seks Islami dalam keluarga bagi anak usia 0-12 tahun di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui pola pendidikan seks Islami bagi anak usia 0-12 tahun di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

E. Kegunaan penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait dengan pendidikan seks Islami dalam keluarga pada anak usia 0-12 tahun yang konstruktif kepada instansi pendidikan khususnya pada semua orang tua.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan pengarahan bagi semua kelurga khususnya keluarga di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan untuk lebih memperhatikan dan mengetahui cara mendidik pendidikan seks bagi anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia 0-12 tahun serta dapat mengurangi adanya kesalahan-kesalahan dan penyelewengan terhadap seksual khususnya bagi anak.

F. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengamatan penulis, judul pendidikan seks dalam keluarga bagi anak usia 0-12 tahun belum ada yang membahas, akan tetapi penyusun menemukan beberapa judul skripsi yang masih ada kaitannya dengan judul tesis penulis. Diantaranya:

1. Agung Hastomo (2007) telah melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan seks anak (pendekatan praktis bentuk dan antisipasi penyimpangan seks anak)". Hasil dari penelitian ini adalah peran urgen orang tua bagi seorang anak. Orang tua sebaiknya senantiasa melakukan monitor demi tumbuh kembang anak yang optimal. Membentuk perilaku anak dan penyesuaian perkembangan seksual yang proporsional setidaknya memberikan rangsangan yang terarah dan positif harapannya daripada rangsangan yang kurang menentu.[11]
2. Istiqomah (2009) telah melakukan penelitian dengan judul "Studi komparasi pendidikan seks di Barat dengan pendidikan seks dalam Islam (kajian tentang tujuan dan materi)". Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil dari penelitian ini adalah penekankan pada perbedaan tujuan dan materi terkait pendidikan seks menurut Pandangan Barat dan Islam. Pendidikan seks di Barat mempunyai

[11] Agung Hastomo, "Pendidikan Seks Anak Pendekatan Praktis Bentuk dan Antisipasi Penyimpangan Seks Anak" (Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan berdasarkan fakta yang mencakup aspek kesehatan fisik dan psikisnya sedangkan pendidikan seks dalam Islam meliputi aspek kesehatan, social dan relegius.[12]

3. Wisna Sepriatna (2010) telah melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan seks anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan". Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang menggunakan kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* sebagai refrensi primer. Penelitian ini hanya mengupas tentang pemikiran dan cara mendidik anak menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan. Menurutnya pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan, sehingga anak akan mengetahui hal-hal yang di haramkan dan dihalalkan bahkan mampu menerapkan prilaku Islami dan tidak mengikuti syahwat dan *hedonism*e.[13]
4. Mutimmatul Faridah (2010) telah melakukan penelitian dengan judul "Integrasi pendidikan seks dalam kurikulum pendidikan agama Islam (Penelitian Pengembangan bagi Siswa SMA di Surabaya)". Hasil penelitian ini ialah merumuskan integrasi pendidikan seks dalam kurikulum pendidikan agama Islam di SMA dan menghasilkan perangkat pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang berkualitas di SMA. Penelitian ini

[12] Istiqomah, "Studi Komparasi Pendidikan Seks Di Barat dengan Pendidikan Seks dalam Islam (Kajian Tentang Tujuan Dan Materi)" (Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, 2009).
[13] Wisna Sepriatna, "Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan" (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan penelitian pengembangan model Plomp, dengan menempuh lima fase, yaitu investigasi, disain, konstruksi, validasi dan implementasi.[14]

5. Sri Ainani Masroh (2011) telah melakukan penelitian dengan Judul "Pendidikan seks pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam". skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan induktif. Hasil penelitian ini adalah memberikan pendidikan seks pada anak jangan ditunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Adapun langkah-langkah Islam pada anak usia dini ini hanyalah berupa tuntunan yang bersifat pencegahan untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masapertumbuhan yang lain.[15]
6. Fitriana (2011) telah melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan seks dan implikasinya terhadap akhlak remaja (perspektif pendidikan Islam)". Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan teknik analisis deduktif, induktif dan komparatif. Hasil dari penelitian ini adalah: pendidikan seks yang harus dilaksanakan dalam keseluruhan konteks ideology Islam, agar para remaja disamping memperoleh pengetahuan

[14] Mutimmatul Faridah, "Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pengembangan bagi Siswa SMA di Surabaya)" (Disertasi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010).
[15] Sri Ainani Masroh, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi—IAIN Wali Songo, Semarang, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisiologis dengan baik, juga memiliki kesadaran penuh akan kesucian hubungan seks dalam Islam.[16]

7. Yuni Sasmita (2011) telah melakukan penelitian (Skripsi) dengan judul "Pendidikan seks untuk anak (Usia 06-12 tahun dalam perspektif Islam)", Penelitian Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan teknik analisis Deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah a. pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah, b. pendidik utama dalam pendidikan seks adalah orang tua, c. alat dalam pendidikan seks adalah perintah-larangan, pujian, hukuman-hadiah dan nasehat, d. materi pendidikan seks adalah menanamkan jiwa maskulin dan feminism sejak dini. .[17]
8. Pipih Indah Permatasari (2011) telah melakukan penelitian (Skripsi) dengan judul "Peranan orang tua dalam membimbing pendidikan seks bagi anak menurut pandangan agama Islam". Penelitian ini menggunakan penelitian tematik dengan teknik analisis deduktif, induktif dan komparatif. Hasil dari penelitian ini adalah: pentingnya pengetahuan dan cara orang tua dalam mendidik serta memberi arahan secara agamis yang tepat terhadap anak akan pendidikan seks, karena pendidikan seks bagi anak memberikan kontribusi yang positif bagi pertumbuhannya menjadi sosok manusia baik laki-laki ataupun perempuan. Sehingga

[16] Fitriana, "Pendidikan Seks dan Implikasinya Terhadap Akhlak Remaja (perspektif pendidikan Islam)" (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011).
[17] Yuni Sasmita, "Pendidikan Seks untuk Anak (Usia 06-12 Tahun dalam Perspektif Islam)" (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai fungsi agar anak mengerti dan puas dengan peran jenis kelaminnya.[18]

9. Nur Rizki Amalia Siregar (2012) telah melakukan penelitian dengan judul "Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak perempuan usia remaja awal". Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah: lebih menekankan pada peran orang tua dalam mendidik putrinya yang berusia remaja awal. Anggapan bahwa seorang anak perempuan lebih perlu diberi pengetahuan dan arahan yang lebih terkait pendidikan seks.[19]
10. Alwahdania S(2013) telah melakukan penelitian dengan judu "Pendidikan seks dalam keluarga bagi anak usia remaja studi kasus keluarga dari tingkat pendidikan atas, menengah dan bawah (di kelurahan Manggala)". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif purposive sampling. Penelitian ini mengungkap betapa pentingkan pendidikan seks pada anak dan membedakan cara pengajaran atau arahan bagi orang tua yang berbeda tingkat pendidikannya.[20]
11. Rokhana Nur Solikhah (2014) telah melakukan penelitian dengan judul "Persepsi orangtua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo". Tujuan penelitian

[18] Pipih Indah Permatasari, "Peranan Orang Tua dalam Membimbing Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Pandangan Agama Islam Pendidikan Seks untuk Anak (Usia 06-12 Tahun dalam Perspektif Islam)" (Skripsi—IAIN Syekh Nurati, Cirebon, 2011).
[19] Nur Rizki Amalia Siregar, "Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Perempuan Usia Remaja Awal" (Skripsi—Universitas Mercu Buana, Jakarta, 2012).
[20] Alwahdania S., "Pendidikan Seks dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja Studi Kasus Keluarga dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah Dan Bawah (di Kelurahan Manggala)" (Skripsi—Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini untuk mengetahui tingkat persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Penelitian dilakukan di Desa Tawang. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun sebanyak 215 orang tua. Peneliti mengambil sampel sebanyak 45 orang tua dengan menggunakan teknik Purposive proportional random sampling. Data persepsi orang tua dan data faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi orang tua diperoleh melalui angket.[21]

Semua penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Adapun persamaannya yaitu semua judul Skripsi dan tesis diatas sama-sama membahas akan pentingnya pendidikan seks bagi anak, hanya saja perberbedaanya terletak pada objek dan lokasi yang akan diteliti. Pada penelitian sebelumnya semua objek penelitiannya adalah anak usia dini dan remaja, sedangkan objek yang akan diteliti oleh penulis adalah anak yang usia 0-12 tahun. Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah dusun Parseh selatan dan dusun Parseh utara Desa Parseh kecamatan Socah kabupaten Bangkalan. Adapun objek dan lokasi penelitian belum pernah ada yang meneliti sebelumnya.[22]

---

[21] Rokhana Nur Solikhah, "Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo" (Skripsi—Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2014).
[22] H. Ismail (sekretaris Desa Parseh), wawancara, 12 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penulisan karya ilmiah ini selanjutnya akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian:

Bab *Pertama* adalah Pendahuluan. Merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan..

Bab *kedua* adalah Landasan Teori. pertama bab ini berisi tentang pendidikan seks yang meliputi definisi pendididkan seks, dasar pendidikan seks, tujuan pendidikan seks, pokok pendidikan seks dan metode pendidikan seks. Kedua adalah konsep keluarga yang meliputi definisi, fungsinya dan tujuan keluarga. Ketiga adalah pengertian anak dan karakteristik anak usia 0-12 tahun. Keempat adalah konsep pendidikan seks Islami dalam keluarga bagi anak usia 0-12 tahun.

Bab *ketiga* berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik penarikan informan, metode pengambilan data, metode analisi data dan pengecekam keabsahan data.

Bab *keempat* berisi tentang gambaran umum Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan yang meliputi tentang keadaan geografis Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan dan keadaan demografis Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi tentang keadaan penduduk menurut jenis kelamin, tingkatan umur, agama, sarana dan prasarana, sarana pendidikan dan sarana kesehatan.

Bab *kelima* berisi tentang paparan data penelitian dan analisis. Adapun paparan tersebut berisi tentang hasil penelitian tentang pentingnya pendidikan seks Islami dalam keluarga bagi anak usia 0-12 tahun di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, pola pendidikan seks islami dalam keluarga bagi anak usia 0-12 tahun di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan dan analisis data.

Bab *keenam* Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran dan kritik terkait penelitian pendidikan seks Islami dalam keluarga bagi anak usia 0-12 tahun di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id